

Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Nur Indah Sari

STAI Darussalam Lampung

Indahsaribaru3003@gmail.com

Fitriyah

STAI Darussalam Lampung

fitriyahel.maliki15@gmail.com

Abstract. The Islamic education philosophy perspective curriculum is based on a solid foundation, namely the Al-Qur'an and Hadith. This foundation guides every individual in carrying out their duties and functions as caliph and gaining eternal life in this world and the afterlife based on Islamic education. Philosophy plays an important role in achieving the general goals of education and directs that the curriculum designed contains Islamic values, and is in line with universally accepted truths. The aim of this research is to find out about the Islamic education curriculum, and the curriculum from the perspective of Islamic education philosophy. This research is library research with a qualitative type of research, especially library research using literature studies. This research uses content analysis techniques. The results of writing this article show that through philosophy it can be determined how to determine the benchmarks for the success of the educational process, by referring to curriculum principles, including: Philosophical Principles, Sociological Principles, Organizational Principles, Psychological Principles. The Islamic education curriculum has its own characteristics which are based on principles and teaching materials based on the Koran and Hadith.

Keywords: *Curriculum, Philosophy and Islamic Education*

Abstrak. Kurikulum perspektif filsafat pendidikan Islam berpijak pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Landasan tersebut yang menuntun setiap individu dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah dan mendapatkan kehidupan yang kekal di dunia dan akhirat berdasarkan pendidikan Islam. Filsafat menjalankan peran yang penting dalam mencapai tujuan umum pendidikan dan mengarahkan supaya kurikulum yang dirancang terdapat nilai-nilai Islam, serta sejalan dengan kebenaran yang diterima secara universal. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang kurikulum pendidikan Islam, dan kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan dengan menggunakan studi literatur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penulisan artikel ini menunjukkan bahwa melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan, dengan mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum, meliputi: Prinsip Filosofis, Prinsip Sosiologis, Prinsip Organisatoris, Prinsip Psikologis. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai ciri khas tersendiri yang berbasis prinsip dan bahan ajar yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist.

Kata Kunci: *Kurikulum, Filsafat, dan Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk memajukan dan mengembangkan potensi manusia agar tujuan hidup di dunia sebagai hamba Allah sekaligus tugas menjadi Khalifah Allah dapat terpenuhi secara maksimal. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan potensi spiritual seperti akal, emosi, kemauan, dan potensi spiritual lainnya. Pendidikan Islam dalam wujudnya dapat merupakan upaya kolektif umat, dapat berupa upaya lembaga-lembaga sosial yang memberikan layanan pendidikan, bahkan dapat merupakan upaya manusia itu sendiri. (Mappasiara, 2018)

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Jika masyarakat tidak memiliki pendidikan yang baik, mereka tidak akan mampu berkreasi, berinovasi, dan menjalani kehidupan yang memuaskan. Oleh karena itu, peran manusia sebagai khalifah mengamanatkan pendidikan berkelanjutan sepanjang hidupnya. Agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik, ada beberapa unsur yang harus menjadi garda terdepan dalam proses pendidikan. (Rahmat Hidayat, 2019)

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tidak lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus pedoman pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. (Masykur, 2019)

Tujuan pendidikan suatu negara ditentukan oleh filosofi dan pandangan hidupnya. Perbedaan filosofi dan pandangan negara menyebabkan tercapainya tujuan pendidikan yang berbeda-beda, yang juga berdampak pada negara tersebut. (Firmansyah, 2022) Perbedaan tujuan pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh perbedaan filosofi dan pandangan terhadap bangsa, namun juga karena perubahan kebijakan pemerintah. Demikian pula perubahan kurikulum nasional bersifat dinamis. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan saat ini, dunia pendidikan tidak bisa tinggal diam dan tetap berpegang pada kurikulum tradisional.

Setiap negara tentu mempunyai kurikulum yang berbeda-beda. Karena setiap negara mempunyai cara pandang dan tujuan akhir masing-masing dalam hal hasil pendidikan. Hasil akhir dari pendidikan adalah membekali manusia dengan pengetahuan dan akhlak.

Pencapaian tujuan pendidikan ini melibatkan beberapa langkah yang harus dilalui. Hal ini melibatkan perencanaan tujuan secara hati-hati dan menentukan proses serta materi yang tersedia bagi siswa. Sebab, pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Merumuskannya memerlukan perencanaan

yang matang, tidak melupakan relevansi muatan pengetahuan dengan zaman yang akan dihadapi anak. (Rahmat Hidayat, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan dengan menggunakan studi literatur (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Untuk menginvestigasi topik secara mendalam, penelitian ini menerapkan strategi *Grounded Theory* yang bertujuan untuk menggunakan teori-teori yang relevan dari disiplin ilmu terkait. Metode studi pustaka (*library research*) digunakan dalam penelitian ini, di mana data dikumpulkan dari literatur non-lapangan. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang melibatkan prosedur yang ketat dan sistematis untuk menganalisis, menguji, dan mengklarifikasi data yang ditemukan dalam literatur sehingga kemudian dapat dijadikan sebuah data dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Kurikulum

Peran filsafat Pendidikan Islam yaitu sebagai pedoman dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. Dalam hal ini, filsafat Pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan pembentukan kurikulum sebagai salah satu faktor penentu tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Melalui kurikulum inilah pendidikan Islam menjadi jelas akan menjadi apa dan bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam yang dilakukan guru terhadap siswa. (Masykur, 2019)

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang artinya berlari. Dalam bahasa Arab, kurikulum disebut *Manhaj*. Kata “kurikulum” mengingatkan kita pada “pengantar”, sebuah penghubung yang harus menempuh jarak jauh untuk mencapai tujuannya dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain. (Ade Ahmad Mubarak, 2021) Istilah ini awalnya digunakan dalam dunia olahraga untuk menggambarkan jarak jauh (jarak yang harus ditempuh dalam perlombaan olahraga). Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum dalam dunia pendidikan mengacu pada “lingkaran pengajaran”, yaitu lingkaran belajar yang melibatkan guru dan siswa. Ada pula yang mengatakan kurikulum merupakan suatu arena persaingan dimana para pelajar berlomba-lomba menguasai suatu mata kuliah guna mencapai suatu tujuan berupa ijazah, diploma, atau gelar sarjana. (Masykur, 2019)

Istilah kurikulum selanjutnya menunjuk pada jumlah mata pelajaran yang harus diambil untuk mencapai tujuan akhir hingga mendapatkan gelar dan ijazah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang lain bahwa kurikulum merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang memuat sejumlah mata pelajaran yang ditata secara terstruktur sebagai syarat penyelesaian kegiatan pendidikan tertentu. (Ghufran Hasyim Achmad, 2021) Kemudian, berdasarkan fungsinya Kurikulum dapat juga diartikan dalam beberapa macam diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Kurikulum sebagai program studi; kurikulum sebagai satuan mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik;
- b) Kurikulum sebagai konten; kurikulum adalah sebagai data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar;
- c) Kurikulum sebagai kegiatan terencana; kurikulum adalah merupakan kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil;
- d) Kurikulum sebagai hasil belajar; kurikulum sebagai seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi atau menjelaskan secara terperinci cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan;
- e) Kurikulum sebagai reproduksi cultural; kurikulum sebagai transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut;
- f) Kurikulum sebagai pengalaman belajar; kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah; dan
- g) Kurikulum sebagai produksi; kurikulum sebagai seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Dari berbagai definisi di atas jelas bahwa kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik menuju tujuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Hal ini merujuk pada konseptualisasi manusia seutuhnya melalui transformasi seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang seharusnya dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, bukan melalui proses yang sewenang-wenang. Peran filsafat pendidikan Islam di sini adalah

memberikan perspektif filosofis tentang hakikat ilmu. Kemampuan dan pola pikir yang memandu berkembangnya pribadi yang sempurna.

Berdasarkan perkembangan zaman, dunia pendidikan juga akan bergerak searah dengan perkembangan tersebut. Oleh karena itu, perancang kurikulum orang dewasa juga harus menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan dan arah perkembangan saat ini, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam. Setidaknya, perancang kurikulum pendidikan telah mengidentifikasi empat elemen kunci dalam kurikulum saat ini: (1) Tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan. maksudnya sumber daya manusia seperti apa yang ingin kita kembangkan melalui kurikulum. (2). Pengalaman (pengetahuan), informasi, data, kegiatan dan pengalaman yang membentuk kurikulum. Bagian ini juga dimasukkan dalam silabus. (3). Metode pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa belajar dan membimbing mereka ke arah yang diinginkan dalam kurikulum. (4) Cara mengukur dan menilai kurikulum serta hasil proses pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum, misalnya: Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, dsb. (Rahmad Syah Putra, 2018)

Bermula dari empat hal yang mewakili aspek-aspek utama kurikulum, bila dipadukan dengan filosofi pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam, maka dengan sendirinya semuanya terintegrasi dan menyatu dalam ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan yang merupakan suatu proses memanusiakan manusia, pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan berupaya untuk mengembangkan semaksimal mungkin potensi individu sebagai elemen penting dalam pembangunan dan perubahan sosial (*agent of change*). Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap proses pendidikan memerlukan seperangkat sistem yang dapat mengubah pengetahuan, pemahaman, dan perilaku siswa. Dan salah satu unsur operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah kurikulum. Istilah ini berarti bahwa isi yang diajarkan atau dipelajari secara sistematis disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Definisi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, *philein* dan *sophos*. *Philein* artinya cinta dan *sophos* artinya hikmat. Isi dari filsafat yaitu berfikir menggunakan logika dengan bebas tanpa terikat oleh budaya, doktrin dan keyakinan serta dibahas secara mendalam sampai ke dasar-dasar persoalannya. (Masykur, 2019)

Para ahli pendidikan khususnya pendidikan Islam mengartikan pendidikan Islam dengan kata-kata atau gaya bahasa yang berbeda tetapi substansinya sama. Pendidikan Islam ini merupakan upaya mempelajari dan menerapkan ajaran Al-Quran dan Hadits.

Jalaluddin dengan jelas mengartikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai gagasan pelaksanaan pendidikan Islam yang muncul dari nilai-nilai ajaran Islam, atau penerapan pemikiran filosofis tentang pendidikan Islam yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. (Jalaludin, 2017) Pemahaman ini menyiratkan filsafat pendidikan Islam sebagai teori dan praktik. Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Muhaimin, berfilsafat dan mendidik adalah dua tahap dalam satu kegiatan. Berfilsafat sebagai kegiatan memikirkan dengan seksama nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik. Sedangkan mendidik adalah usaha merealisasi nilai-nilai dan cita-cita dalam kehidupan dan kepribadian manusia. (Muhaimin, 2017)

3. Kurikulum dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam

Prinsip dasar yang harus dipegangi dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam adalah: 1) Kurikulum pendidikan Islam harus bertautan dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya; 2) Tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus menyeluruh (universal); 3) Tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus adanya keseimbangan; 4) Kurikulum pendidikan Islam harus berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan anak didik serta alam lingkungan di mana anak didik tersebut hidup; 5) Kurikulum pendidikan Islam harus dapat memelihara perbedaan individu diantara anak didik dalam bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan mereka; 6) Kurikulum pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan dan perubahan zaman, falsafah, prinsip, dasar, tujuan dan metode pendidikan Islam harus dapat memenuhi tuntutan zaman; dan 7) Kurikulum pendidikan Islam harus bertautan dengan pengalaman dan aktifitas anak didik dalam masyarakat. (Faiq Ilham Rosyadi, 2021)

Pengembangan kurikulum pada dasarnya mengacu pada beberapa prinsip. Pendapat Nasution menyatakan bahwa kurikulum sebaiknya memiliki empat prinsip, diantaranya adalah prinsip filosofis, prinsip sosiologis, prinsip organisatoris dan prinsip psikologis.

Pertama, prinsip filsafat berfungsi dalam menentukan tujuan umum dalam pendidikan Islam sehingga urutan kurikulum mengandung kebenaran; *Kedua*, prinsip sosiologi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan apa saja yang akan dipelajari berdasarkan kebutuhan masyarakat, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi; *Ketiga*, prinsip organisatoris berperan sebagai dasar dalam penyusunan bahan pelajaran dan

penentuan keluasaan susunan mata pelajaran; dan *keempat*, prinsip psikologi berperan untuk meninjau perkembangan peserta didik dari berbagai aspek, serta teknik menyampaikan bahan pelajaran agar dapat diterima dan dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. (Masykur, 2019)

Dengan kata lain, pembuatan kurikulum secara teoritis menurut S.Nasution hendaknya dilakukan sebagai berikut:

a. Prinsip Filosofis

Pertanyaan utama yang muncul ketika membuat kurikulum adalah: Ke mana siswa yang mendapat pelatihan ingin pergi? Masyarakat seperti apa yang mereka tuju melalui pendidikan? Jenis pengetahuan apa yang perlu dipelajari dan dipelajari siswa? Norma-norma atau sistim nilai yang bagaimana yang harus diwariskan kepada anak didik sebagai generasi penerus? Dan bagaimana seharusnya proses pendidikan itu berlangsung?. Sebagai landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam mengembangkan kurikulum yaitu:

- 1) Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan filsafat segaai pandangan hidup, atau value sistem, maka dapat ditentukan mau dibawa kemana siswa yang kita didik;
- 2) Filsafat dapat menentukan materi dan bahan ajaran yang diberikan sesuai dengantujuan yang diinginkan;
- 3) Filsafat dapat menentukan strategi atau cara penyampaian tujuan. Sebagai sistem nilai, filsafat dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran;
- 4) Melalui filsafat dapat ditentukan baaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.

Dari penjelasan tentang fungsi-fungsi filsafat dalam pengembangan kurikulum maka semua pertanyaan pokok yang timbul dalam pengembangan kurikulum dapat terjawabkan. Filsafat merupakan asas atau landasan yang paling utama dalam pengembangan kurikulum. Filsafat sangat penting, khususnya dalam pengambilan keputusan pada setiap aspek kurikulum, dimana setiap keputusan harus ada dasarnya (landasan filosofisnya). Para pengembang kurikulum harus mempunyai filsafat yang jelas tentang apa yang mereka junjungtinggi. Filsafat yang kabur akan menimbulkan kurikulum yang tidak tentu arah. Kurikulum sebagai rancangan dari pendidikan, mempunyai

kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan karena kurikulum menentukan proses pelaksanaan dan hasil daripada pendidikan. Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, maka pengembangan kurikulum tidak dapat dirancang sembarangan.

Kurikulum sebagai suatu program dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, mempunyai hubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Dalam hal ini kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mengubah perilaku peserta didik (peserta didik) ke arah yang diharapkan oleh pendidikan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum memerlukan perhatian terhadap asumsi-asumsi yang diperoleh dari bidang penelitian psikologi. Pengembangan kurikulum memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil refleksi dan penelitian yang menyeluruh.

Prinsip filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam kepada tiga dimensi, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dimensi ontologi memfokuskan pada kurikulum supaya dapat memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik dalam berhubungan langsung dengan benda-benda fisik, dan jasmani. Pada mulanya, dimensi ini diterapkan oleh Allah SWT. dalam pengajaran-Nya kepada Nabi Adam dengan memberitahukan atau mengajarkan nama-nama benda (Q.S Al-Baqarah 2:31), dan belum sampai pada tahap penalaran atau pengembangan wawasan; Dimensi epistemologi adalah perwujudan kurikulum yang sah harus berdasarkan pada metode konstruksi pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajak berpikir menyeluruh, reflektif dan kritis, implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum, isinya cenderung fleksibel karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif, dan dapat berubah-ubah (Nuriyanti, 2008).

Dampak dimensi epistimologi dalam rumusan kurikulum adalah:

- 1) Penguasaan konten (*the what*) yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan itu. Berarti pemahaman atau penguasaan suatu ilmu itu tidak penting tapi bagaimana ilmu itu diperoleh (diproses) itu yang dikaji;
- 2) Kurikulum lebih menitikberatkan pada pelajaran proses, maksudnya disini bagaimana siswa merekonstruksi ilmu?, aktivitas yang ada, serta bagaimana pemecahan suatu masalah?;

- 3) Konten cenderung bersifat fleksibel karena pengetahuan itu bersifat tidak mutlak dan dapat berubah-ubah, karena alam akan mengalami perubahan dari saat ke saat. Umarbin al-Khattab menyatakan: “Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan untuk generasi yang lain dari generasimu, dan zaman yang lain dari zamanmu.

Dimensi aksiologi memandu rancangan kurikulum yang memberikan kepuasan agar peserta didik mempunyai nilai-nilai ideal, menghayati dengan baik, dan terhindar dari nilai-nilai yang tidak diinginkan. Nilai-nilai ideal tersebut dapat menciptakan kegunaan dan fungsi yang membantu siswa untuk terus menjalani kehidupan menuju kesempurnaan dan kenyamanan serta menjauhi hal-hal yang menimbulkan ketidakbahagiaan dan kerugian. Ketiga Dimensi agenda tersebut memberikan kerangka dalam merumuskan kurikulum Islam. Terdapat peningkatan kontribusi teori dan konsep di antara berbagai jenis filsafat yang pada dasarnya memberikan modal intelektual di bidang lain dalam kurikulum Islam. Teori dan konsep yang berasal dari aliran filsafat yang berbeda tidak bisa begitu saja diterima atau ditolak, melainkan diseleksi terlebih dahulu dan hasilnya dimodifikasi sesuai dengan karakteristik kurikulum Islam.

b. Prinsip Sosiologis

Landasan sosiologis kurikulum merupakan asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum mengacu kepada aspek sosiologis dikarenakan peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011)

Sekolah mempunyai misi untuk mengembangkan peserta didik agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dan pedoman proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya mempunyai misi untuk mentransmisikan budaya dan nilai-nilai suatu masyarakat, tetapi juga berperan mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat, serta berbagai nilai-nilai masyarakat.

Kenapa kurikulum harus berubah? demikian pertanyaan yang kerap kali dilontarkan orang, ketika menanggapi terjadinya perubahan kurikulum yang terjadi di

Indonesia. Jawabannya pun sangat beragam, bergantung pada persepsi dan tingkat pemahamannya masing-masing. Sepanjang sejarahnya, di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan hingga ada kesan di masyarakat bahwa “ganti menteri, ganti kurikulum”. Perubahan kurikulum pada dasarnya memang dibutuhkan manakala kurikulum yang berlaku dipandang sudah tidak efektif dan tidak relevan lagi dengan tuntutan dan perkembangan jaman dan setiap perubahan akan mengandung resiko dan konsekuensi tertentu.

Perubahan kurikulum yang berskala nasional memang kerap kali mengundang sejumlah pertanyaan dan perdebatan, mengingat dampaknya yang sangat luas serta mengandung resiko yang sangat besar, apalagi kalau perubahan itu dilakukan secara tiba-tiba dan dalam waktu yang singkat serta tanpa dasar yang jelas. Namun dalam konteks KTSP, perubahan kurikulum pada tingkat sekolah justru perlu dilakukan secara terus menerus. Dalam hal ini, perubahan tentunya tidak harus dilakukan secara radikal dan menyeluruh, namun bergantung kepada data hasil evaluasi. Mungkin cukup hanya satu atau beberapa aspek saja yang perlu dirubah. Kita maklumi bahwa semenjak pertama kali diberlakukan KTSP yang terkesan mendadak, kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah sangat mungkin diawali dengan keterpaksaan demi mematuhi ketentuan yang berlaku, sehingga model yang dikembangkan mungkin saja belum sepenuhnya menggambarkan kebutuhan dan kondisi sebenarnya di sekolah. Oleh karena itu, untuk memperoleh model kurikulum yang sesuai, tentunya dibutuhkan perbaikan-perbaikan yang secara terus-menerus berdasarkan data evaluasi, hingga pada akhirnya dapat ditemukan model kurikulum yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kondisi nyata sekolah.

Bahkan, akan menjadi sesuatu yang janggal dan ganjil jika sekolah menerapkan KTSP sejak awal dan tidak mengubah apa pun di kemudian hari. Hampir bisa dipastikan tidak akan ada perkembangan sama sekali di sekolah seperti itu. Oleh karena itu, untuk menemukan model kurikulum yang sesuai bagi sekolah, sebaiknya sekolah membentuk tim pengembangan kurikulum tingkat sekolah yang bertugas mengelola kurikulum sekolah. Bahkan, sekolah kini menunjuk petugas khusus untuk mengelola kurikulum, biasanya oleh Wakil Kepala Kurikulum. Namun, mereka umumnya lebih cenderung terlibat dalam tugas-tugas teknis yang biasa-biasa saja seperti membuat rencana pembelajaran, mengerjakan tes umum, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Upaya untuk merancang, menerapkan, mengevaluasi, dan mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif tampaknya kurang mendapat perhatian. Dengan dibentuknya tim

pengembangan kurikulum di suatu sekolah maka kegiatan pengelolaan kurikulum akan lebih terarah sehingga pengajaran di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Ini memberikan dasar untuk memutuskan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Prinsip Organisatoris

Landasan organisatoris adalah kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. (Masykur, 2019) Landasan organisatoris merupakan asas yang paling mendasar, karena kurikulum akan berjalan dengan baik apabila diorganisasikan dengan baik pula, hal ini untuk memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga guru dapat lebih mudah dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran yang beragam kepada peserta didik. (Anin Nurhayati, 2010) Prinsip ini memberikan dasar dalam pengorganisasian materi dan penentuan ruang lingkup serta urutan topik.

d. Prinsi Psikologis

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru untuk melatih peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dari segi psikologis, siswa merupakan individu yang unik, dengan bakat, minat, dan potensi yang berbeda-beda tergantung pada tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, kurikulum harus memperhatikan keadaan psikologis, perkembangan, dan psikologi belajar anak. Pemahaman anak sangat penting bagi pengembang kurikulum. Penilaian anak yang salah dan pemahaman yang dangkal dapat mengarah pada arah yang salah dan praktik pengajaran yang salah. Jadi, Landasan psikologis pengembangan kurikulum menuntut agar dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan mempertimbangkan aspek peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum sehingga nantinya pada saat pelaksanaan kurikulum apa yang menjadi tujuan kurikulum akan tercapai secara optimal. Sehingga unsur psikologis dalam pengembangan kurikulum mutlak perlu diperhatikan. Asas ini memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dipahami oleh anak didik sesuai dengan perkembangan. (Masykur, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) kurikulum merupakan cakupan sejumlah mata pelajaran yang harus dilalui pendidik, dan anak didik sesuai dengan tujuannya untuk mencapai tingkat tertentu, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka di mana usaha itu dilakukan, baik di dalam

maupun di luar kelas; (2) filsafat pendidikan Islam berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan, memberikan arah bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam sehingga kurikulum mengandung nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; dan (3) kurikulum pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan kurikulum yang lain, karena asas, materi, dan prinsip kurikulum pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

KESIMPULAN

Filosofi pendidikan Islam berfungsi untuk menentukan tujuan umum pendidikan dan memberikan arahan bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam agar kurikulum memuat nilai-nilai yang dianggap benar. Peran filsafat dalam pengembangan kurikulum adalah: 1) Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Menggunakan filsafat sebagai cara memandang kehidupan dan nilai-nilai, maka dapat memutuskan bagaimana memimpin siswa yang kita didik. 2) Filsafat dapat menentukan bahan ajar dan materi yang diberikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. 3) Filsafat dapat menentukan strategi dan metode untuk mencapai tujuan. 4) Filsafat sebagai nilai dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran. Melalui filsafat dapat diputuskan bagaimana menetapkan standar keberhasilan proses pendidikan, dengan merujuk pada prinsip-prinsip kurikulum seperti: Prinsip Filosofis, Prinsip Sosiologis, Prinsip Organisasi, dan Prinsip Psikologis.

REFERENSI

- Ade Ahmad Mubarak, Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia, (Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol. 3. No. 2, 2021)
- Anin Nurhayati, Inovasi Kurikulum; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Firmansyah, Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam, Ta'lim, Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2022
- Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet.1, 2017)
- Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," Inspiratif Pendidikan, 7.1 (2018)
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. Ke-5, 2017)
- Masykur, Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum, (Bandar Lampung, CV AURA, 2019)
- Nuriyanti, "Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum," HUNAF: Jurnal Studia Islamika, 5.3 (2008).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. Kedelapan, 2010)

Rahmad Syah Putra, Dian Ayuningtyas, Irfani Wafira, Ridho Fahlevi Akbar, "Strategies for Improving The Quality of Education In The Twenty-First Century : Review of the Education System in Fatih Bilingual School Aceh," (2018)